

GERAKAN FEMINISME DALAM PANDANGAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: June 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

Iwanuz Zurur¹, Nafisah Innayati², Fahmi Fahreza Al-muzakki³

¹iwanbisa02@gmail.com, ²naphis48@gmail.com, ³fahmifahreza797@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang gerakan feminisme yang banyak di gaungkan oleh kaum perempuan sebagai wujud dari emansipasi wanita dan kesetaraan gender. Dalam melakukan analisis, penulis mencoba untuk melihat beberapa pandangan agama terkait gerakan feminisme ini, kemudian melanjutkan analisis tersebut dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang relevan, seperti pendekatan filsafat, pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *library research* serta disajikan dengan deskriptif analisis, maka didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan diciptakan sama dengan kapasitas kemampuannya masing-masing.

Kata kunci: Feminisme, Agama, Pendekatan Filosofis

Abstract

This article discusses the feminist movement which has been echoed by many women as a form of women's emancipation and gender equality. In carrying out the analysis, the author tries to look at several religious views related to the feminist movement, then continues the analysis with several relevant approaches, such as a philosophical approach, a historical approach and a sociological approach. By using qualitative methods and a library research approach and presenting it with descriptive analysis, the results obtained were that there was no significant difference in the position between men and women because men and women were created equal according to their respective abilities.

Keywords: *Feminism, Religion, Philosophical Approaches*

PENDAHULUAN

Abad ke 17 adalah zaman pencerahan atau *enlightenment* bagi bangsa Eropa. Pada zaman tersebut, telah terjadi deklarasi kebebasan dan kemajuan serta era melepaskan diri dari kungkungan agama. Diantara pembahasan yang didiskusikan pada era tersebut adalah terkait status perempuan. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk yang hanya berperan dalam ruang lingkup domestik, pada zaman ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Mary Wollstonecraft (1759-1797), dengan semangat memperjuangkan persamaan hak diantara laki-laki dan perempuan serta menolak segala bentuk perbudakan. Dia juga mengkritik dengan sangat tajam terkait kebiasaan laki-laki yang seringkali menjadi tirani terhadap keluarga. Dia juga menyerukan kepada para perempuan agar lebih bersikap jantan dan maskulin.

Jika abad ke 17 dan 18 disebut sebagai era kebangkitan perempuan, maka pada abad ke 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut. Karena pada zaman ini perempuan mulai aktif diberbagai bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selogan persamaan hak diantara laki-laki dan perempuan semakin nyaring didengar, perbedaan kelamin bukan menjadi penghalang dalam persamaan hak pada aspek-aspek kehidupan. Agama juga ikut andil dalam pembahasan seputar permasalahan gender yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam bible, tertulis kisah seorang perempuan bernama Hawa (Eva) yang di jelaskan sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Kisah tersebut menjadikan literatur klasik sangat dipengaruhi oleh kisah bible sehingga menimbulkan sikap anti terhadap feminis. Sikap anti feminis itulah yang akhirnya menjadi latar belakang propaganda persamaan hak dikalangan para perempuan di barat.¹

Berbeda dengan perempuan di barat yang sangat semangat untuk menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, agama Islam menjadikan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan atau

¹ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. (Pekanbaru: ASA RIAU. 2015).

patner hal ini dibuktikan oleh Fatrawati Kurami dalam penelitiannya yang berjudul *Kesetaraan Gender dalam Agama-agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata*² penelitian lain mengenai feminisme juga dilakukan oleh Arlana Suryorini, SE, M.MSI., dengan judul *Menelaah Feminisme dalam Islam*³ kedua penelitian ini memiliki kesimpulan semua agama memilki konsep kesetaraan gender masing-masing. Konsep tersebut juga sesuai dengan konteks masing-masing agama. Kemudian Ismail dalam penelitiannya juga mengungkapkan tentang penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang memiliki bias gender dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer*⁴ meskipun pada kenyataan banyak peneliti ingin mengungkapkan tentang feminisme dalam berbagai pandangan, maka atas dasar itulah penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan feminisme dalam perspektif agama-agama yang ada di Indonesia

Kedatangan agama ini merupakan sebuah revolusi dalam sejarah kehidupan perempuan. Islam berupaya memposisikan perempuan pada tempat yang sesungguhnya, diantara masyarakat yang menolak keikutsertaan perempuan dalam masyarakat dan kelompok yang mendeklarasikan kebebasan tanpa batas. Hal tersebut di sebut sebagai alternatif atau jalan tengah yang terbaik, dimana posisi laki-laki dan perempuan adalah *equality*, bukan *identicalness* apalagi *uniformity*. Karena mereka sama-sama memiliki hak dan kewajiban, namun bukan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kesamaan berdasarkan keadilan, bukan berdasarkan kebebasan atau tanpa batas sama sekali.

Tujuan dari penulisan artikel ini terfokus pada bagaimana feminisme jika dilihat dari kacamata beberapa agama yang ada di Indonesia beserta

² Fatrawati Kumari, *Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata*, Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak ISSN: 2354-6271/ E-ISSN: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/mu>, Volume 10 No 2 Tahun 2022, 65-77

³ Ariana Suryorini, SE, M. , SE, M.MSI, *MENELAAH FEMINISME DALAM ISLAM*, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012, 21-36

⁴ Ismail, *Pendekatan Feminisem dalam Studi Islam Kontemporer*, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2019, 217-238

pendekatan-pendekatan yang relevan, seperti filsafat, sosiologi, dan historis. Adapun manfaat dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pandangan beberapa agama terkait gerakan feminisme beserta penjelasan secara filosofis, sosiologis dan historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan jenis penelitian pustaka. Dalam melakukan analisis, penulis mencoba untuk melihat beberapa pandangan agama terkait gerakan feminisme ini khususnya agama-agama yang ada di Indonesia, kemudian melanjutkan analisis tersebut dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang relevan, seperti pendekatan filsafat, pendekatan historis dan pendekatan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN DAN SEJARAH GERAKAN FEMINISME

Istilah feminisme berasal dari kata latin *femina* yang memiliki arti sifat keperempuanan. Toril Moi membedakan antara kata *feminism* atau *feminism*, *femaleness*, dan *femininity*. *Feminisme* berkaitan dengan problem politik, sedangkan *femaleness* berkaitan dengan masalah biologis, sedangkan *femininity* dikaitkan dengan aspek budaya.⁵

Feminisme merupakan sebuah gerakan kaum perempuan yang ingin mengeluarkan perempuan dari belenggu kondisi yang tidak menguntungkan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Ada beberapa alasan yang mendasari urgensi perempuan dan keterlibatannya secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

- a. Sebagai konsekuensi dari pemerintahan demokratis, negara memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negara untuk terlibat secara aktif dalam upaya pembangunan nasional.

⁵ Sastrawati, Nila. *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Diedit oleh Kilat Sudarto. (Makassar: Alauddin Press. 2018).

- b. Keterlibatan seluruh warga negara tanpa diskriminasi gender pada upaya pembangunan nasional berdampak terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.
- c. Jika dilihat dari segi kuantitas, jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yang mana saran dan pendapat perempuan akan jauh lebih besar jika diberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya.
- d. Laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan, kepentingan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Hal tersebut menjadikan hanya perempuanlah yang tahu akan apa yang ia butuhkan, begitu juga sebaliknya.

Dalam perkembangannya, gerakan feminisme semakin meningkat dan melahirkan teori-teori feminis sebagai sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pengalaman perempuan. Teori feminis khususnya feminis modern beranjak dari pertanyaan sederhana, “dan bagaimana dengan perempuan?”. Pertanyaan tersebut mengindikasikan adanya peran dan posisi perempuan yang termarginalkan. Perjuangan gerakan perempuan berupaya menunjukkan bahwa bukan perempuan yang tidak mampu mengambil peran dalam masyarakat, tetapi karena adanya upaya sengaja untuk mengucilkan mereka.

Kelompok femisme kemudian mengembangkan pertanyaan lebih lanjut, “mengapa pengucilan terhadap perempuan terjadi?”, “bagaimana mengubah dan memperbaiki dunia sosial yang telah terbentuk?”, “dan bagaimana perbedaan diantara perempuan?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dari berbagai teori feminisme yang lahir.

2. FEMINISME DALAM KACAMATA AGAMA

Feminisme atau yang lebih dikenal sebagai dengan gerakan perempuan sampai saat ini masih menjadi perbincangan yang sangat menarik untuk dikaji bersama, sebab masih banyak yang salah dalam memahami arti dari kesetaraan

gender, khususnya di Indonesia.⁶ Tidak heran jika konstruksi masyarakat Indonesia menganggap bahwa feminisme atau sedikit menyeleweng mengenai pengertiannya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminisme adalah Gerakan perempuan yang menuntut hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan.

Dalam tulisan ini, di sini penulis perlu memberikan batasan-batasan terlebih dahulu supaya pembaca tidak terus terbelenggu dalam mengartikan apa feminisme itu sendiri. Dalam hal ini penulis akan berusaha memberikan penjelasan yang sekiranya bisa membawa pembaca tidak terus tetap dalam belenggu yang berkepanjangan, salah satunya dengan metode pendekatan perspektif agama-agama yang resmi di Indonesia. Dengan begitu setidaknya bisa mengetahui pandangan agama-agama tentang apa yang dimaksud feminisme atau kesetaraan gender yang sebenarnya.

a. Feminisme dalam Islam

Dewasa ini, wanita tidak lagi identik dengan sumur, kasur, dan dapur. Hal itu sudah tidak bisa terbantahkan lagi sehingga wanita saat ini sudah aktif dalam dunia luar rumah, kemudian disebutlah dengan wanita karir. Dan fenomena ini sudah diserukan sejak lama oleh para aktivis perempuan baik pemikir barat atau pun pemikir arab, dengan begitu pemikiran tersebut mendapat respon yang sangat baik oleh kalangan perempuan. Sehingga, kesadaran itu nyata dalam bentuk aksi.

Sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri sudah sangat jelas tertera dalam surat An-Nisa' ayat 1 bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dan Al-Qur'an mengkhususkan pula pada suratnya; tentang perempuan. Dalam surat tersebut betapa Al-Qur'an sangat menghormati keadilan dan memiliki semangat keadilan terhadap perempuan itu sendiri.

⁶Zega, Yunardi Kristian, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" 2021. 2 (2): 160-74. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

Bahwa Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan-Nya.⁷

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. [QS. An-Nisa (04): 01]

Akan tetapi, dewasa ini banyak para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan feminisme liberal. Di antaranya mufassir yang sangat ketara dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ayat tersebut adalah Amina Wadud Muhsin dan Fatimah Mernissi dengan karya-karyanya yang sangat monumental. Didalamnya mereka menganggap bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan seimbang, tidak akan ada penindasan diantara keduanya.

Sedangkan spirit yang diperjuangkan tidak sejalan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri. Seperti contoh pada surat An-Nisa' ayat 1 dalam lafad qawwamuna, yang menjadi landasan bagi para pejuang perempuan bahwa laki-laki memiliki posisi superior atas perempuan. Bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah seorang laki-laki. Dengan begitu pemikiran yang seperti itu perlu diluruskan ulang, bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b. Feminisme dalam Kristen

Dalam agama Kristen, pemicu adanya kesetaraan gender tidak jauh berbeda, di mana pemikiran masyarakat terus terkonstruksi dengan anggapan bahwa laki-laki juga mempunyai posisi yang seolah terus dinomor satukan. Dengan pemahaman yang demikian, masyarakat dengan secara sadar atau

⁷ Darlis, "Feminism, Interpretation, Career Woman." *Musawa* 7 (2): 2015. 183-206.

tidak menganggap adanya ketidakadilan, dianggap lemah dan menganggap bahwa perempuan seolah dinomor duakan.

Sejak dulu para tokoh kekeristenan seperti Johanes Chalvin, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant mengungkapkan bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan begitu ungkapan tersebut menghasilkan hasil bahwa dalam penciptaannya tidak ada keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Namun menurut perspektif Alkitab (pl) gender di sini melihat siapa yang lebih dahulu diciptakan (Adam) kemudian Allah menciptakan perempuan (Hawa) sebagai penolong laki-laki. Jones (2012) menjelaskan fakta dalam Alkitab bahwa laki-laki adalah manusia pertama yang diciptakan dan setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuknya sebagai penolong bagi laki-laki. Dengan begitu maksud dan tujuan Allah menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki bukan Allah ingin merendahkan perempuan. Dengan begitu kedudukan perempuan tidak bisa dikatakan lebih tinggi ataupun lebih rendah.

Di dalam Kitab Kejadian dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sejajar darisegi penciptaan Allah, jadi perempuan diciptakan untuk laki-laki bukan menjadi budaknya akan tetapi perempuan akan menjadi permaisuri yang sepadan, dalam bahasa Ibrani *kenegdo* yang menunjukkan kesesuaian dan kesamaan.

Di dalam Kejadian 1:26-28 kita dapat melihat, Allah dalam menciptakan manusia; laki-laki dan perempuan secara sejajar. Allah memberkati laki-laki dan perempuan dengan memberikan hak dan peran yang sama untuk bertanggung jawab. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth mengatakan, Allah menciptakan manusia (bentuk tunggal), kemudian membuat mereka (bentuk jamak). Di mana laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin dan perempuan dengan kata sifat feminim. Sehingga maskulin dan feminim tidak ada bedanya, mereka memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing. Jadi, walaupun laki-laki dan perempuan diciptakan Allah

dengan jenis yang berbeda, tetapi Allah tidak sedikitpun membedakan antara keduanya. Di dalam kisah perjanjian baru, diceritakan bahwa Yesus sangat menentang terhadap diskriminasi yang saat itu sedang terjadi di zamannya.⁸

c. Feminisme dalam Hindu dan Buddha

Pada zaman Weda (600 sm- 1500 sm), masih mengikuti tradisi indo-eropa dengan tradisi patrinal dan patrilocal dan agama mempunyai tradisi patriarkal. Yang tujuannya adalah mempertahankan dominasi laki-laki dan cenderung masih memenuhi hasrat mempunyai keturunan.

Weda dapat merubahnya dengan mengapresiasi perempuan meskipun masih dalam tradisi patriarkal. Dalam penghargaan ini adalah bentuk perubahan terhadap sistem patriarki yang terdapat dalam konteks tradisi indo-eropa tersebut. Dan pada masa itu anak perempuan sudah memiliki penghargaan dengan diawasi terus oleh orangtuanya dengan ketat.

Dengan begitu jelas bagi penulis tidak ada perbedaan dalam perspektif agama-agama mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki dan perempuan diciptakan sama dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Dalam Buddha sendiri perempuan juga sangat dimulyakan sehingga kalau ada gadis yang belum menikah mempunyai harga nilai yang sangat tinggi dan harus dijaga dengan ketat oleh orang tuanya. Karena perempuan menurut Buddha adalah perempuan yang bisa melahirkan seorang anak dari laki-laki.

Adapun peran urgen bagi seorang perempuan dalam Buddha adalah sebagai berikut: pertama, perempuan sebagai seorang istri. Dalam cerita rama dan shinta, shinta adalah contoh perempuan yang mengabdikan penuh kehidupannya kepada suaminya. Tugasnya istri di agama Buddha adalah harus menaati terhadap salah seorang suaminya. Kedua, perempuan memiliki peran sebagai seorang ibu. Dalam buddha, seorang ibu bisa menjadi guru

⁸ Surya, Mintaraga Eman, "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur ' an dengan Pendekatan Ekofeminisme : Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal." *MUWAZAH* 6 (2014): 55-75.

utama bagi anak-anaknya, mempunyai kewajiban untuk memberi contoh terhadap anak-anaknya.

3. ANALISIS FEMINISME

Gerakan feminisme muncul bukan tanpa sebab dan tujuan. Gerakan yang sudah lama lahir ini masih sering menjadi perdebatan dikalangan akademisi, pegiat gender, maupun masyarakat umum. Terkadang perdebatan yang sering muncul adalah bagaimana menempatkan dan menerapkan konsep gerakan feminisme. Maka diperlukannya analisis filosofis, historis dan sosiologis mengenai gerakan feminisme.

a. Pendekatan Filosofis

Pada area diskusi mengenai feminisme, perlu dipahami terlebih dahulu antara gerakan feminisme dan gender. Sebab seringkali keduanya dianggap sama, padahal tidak demikian. Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang menuntut keadilan antara perempuan dengan laki-laki. Sedangkan gender adalah status biologis yang tercipta dilingkungan masyarakat. Singkatnya, feminisme merupakan sebuah alat untuk menuntaskan isu-isu tentang keadilan maupun bias dalam gender.

Feminisme sendiri oleh para ahli dikelompokkan dalam beberapa aliran :

1) Feminisme liberal

Secara proporsional, seluruh manusia memiliki kemampuan berpikir, baik perempuan maupun laki-laki. Maka perempuan dan laki-laki memiliki kebebasan yang sama dalam hak berpikir dan bertindak secara rasional. Aliran ini menuntun para wanita untuk menyatakan harus adanya kesamaan hak pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Titik tekannya adalah perempuan diharuskan siap bersaing dengan laki-laki secara rasional pikiran dan tindakannya sehingga tidak mudah dipatahkan.⁹

⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva; S.Pd.I.; M.A. 2012. "Manifesto wacana kiri (Organik, Membentuk Solidaritas)," (2014): 1-419.

2) Feminisme radikal

“Perjuangan separatisme perempuan” adalah salah satu gerakan yang dikampanyekan oleh penganut aliran ini. Asumsi dasarnya adalah usaha perempuan dalam mendobrak kasus penindasan dan seksualitas yang menjadikan perempuan sebagai objeknya. Aliran ini memiliki anggapan bahwa asal mula lahirnya penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki adalah adanya sistem patriarki. Patriarki ini yang melahirkan pandangan bahwa perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki.

3) Feminisme Post-modern

Aliran ini menganggap bahwa ketertindasan perempuan adalah kesalahan sosio- kultur dan penggunaan istilah-istilah yang mengedepankan peran laki-laki diatas perempuan. Maka solusi pertama yang dilakukan oleh aliran ini adalah merekonstruksi istilah atau bahasa tersebut. Salah satu yang direkonstruksi oleh penganut aliran ini adalah perempuan itu hanyalah sebuah “teks” atau istilah, esensinya memiliki kesamaan dengan laki-laki.

4) Feminisme Anarkis

Tujuan utama dari aliran ini adalah menciptakan masyarakat yang sosialis. Aliran ini dianggap sebagai suatu paham politik, sebab negara dan sistem patriarki adalah awal mula termarginalkannya kaum perempuan. Untuk itu negara dan sistem patriarki harus dihapuskan.

5) Feminisme Marxis

Feminisme marxis berlandaskan pada teori Friedrich Engels yang menganggap bahwa perempuan jatuh sebab adanya kapitalisme dan kekayaan pribadi yang berlaku pada kalangan tertentu yang didominasi oleh laki-laki. Akibatnya, kekayaan ekonomi dipegang oleh kaum laki-laki. Rumah adalah tempat utama bagi kalangan perempuan, sedangkan perputaran ekonomi terjadi diluar rumah. Maka sulit bagi perempuan untuk merdeka secara ekonomi. Sehingga penyimpangan-penyimpangan sering terjadi atas laki-laki terhadap perempuan. Akhirnya aliran ini menyatakan

bahwa perempuan secara ekonomi harus bisa merdeka, sebab ini adalah langkah awal adanya kesetaraan antara dua jenis kelamin yang berbeda.

6) Feminisme Sosialis

Aliran ini satu sisi mengkritik feminisme marxis, namun disisi lain juga sepakat dengan feminisme marxis. Dalam feminisme sosialis, kapitalisme tidak bisa disalahkan sepenuhnya atas ketertinggalan kalangan perempuan. Sebab dominasi laki-laki itu disebabkan sistem patriarki dan sistem patriarki datang lebih dahulu daripada kapitalisme. Sehingga meskipun kapitalisme telah dihapuskan tetap saja ada sistem patriarki yang telah mengakar. Namun, kaum feminis sosialis juga sepakat bahwa kapitalisme juga merupakan sumber penindasan perempuan, sebab antara patriarki yang datang lebih dahulu dengan kapitalisme yang datang belakangan adalah dua kekuatan yang saling terkait. Pada sisi lain, aliran ini sejalan dengan aliran feminis radikal yang mengatakan bahwa sistem patriarki menjadi akar atas penindasan terhadap perempuan.

7) Feminisme Postkolonial

Mereka yang tinggal di negeri kolonial mendapatkan penindasan yang lebih berat daripada negeri dunia pertama yang statusnya merdeka. Penindasan antar bangsa, ras, suku, agama, pendidikan, ekonomi dan kebebasan individu menjadi santapan harian bagi penduduk di negeri koloni. Sehingga kaum feminis di negeri ini dianggap memiliki beban lebih berat untuk menyuarakan kesetaraan gender.

b. Pendekatan Historis

Untuk membaca tujuan awal adanya gerakan feminisme, diperlukan membaca sejarah lahir dan perkembangan gerakan ini. Gerakan feminisme lahir diawali sejak era Pencerahan di Eropa. Mulanya gerakan ini berkembang di Belanda sebelum tersebar ke Amerika dan ke seluruh dunia. Pada gelombang pertama kelahirannya, feminisme berfokus pada kondisi sosial dimana kaum perempuan merasa dirugikan dan memiliki kedudukan kedua setelah laki-laki, sistem patriarki yang sangat kuat sekitar abad 17-18 M

mendorong semangat perempuan untuk mendobrak kejumudan sistem tersebut. Maka, gerakan feminisme sangat diperlukan saat itu.

Jika gelombang pergerakan feminisme diklasifikasikan, maka dapat disimpulkan bahwa gelombang pertama dari lahirnya feminisme adalah menghapuskan strata sosial yang selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Artinya, perjuangan awal dari gerakan feminisme adalah untuk mengubah kacamata dunia tentang perempuan. Disini perempuan bukan lagi sebagai “objek” tetapi perempuan juga mampu untuk menjadi “subjek”.

Kemudian gelombang kedua dari lahirnya Gerakan feminisme terjadi pada tahun 1960 di Prancis. Pada gelombang ini, feminisme mulai mengembangkan arah juang dengan mengkampanyekan perempuan harus diikuti sertakan dalam pesta politik dan boleh untuk menduduki kursi perpolitikan. Dikatakan bahwa puncak perjuangan feminisme terlihat pada era ini, sebab sudah tidak ada dikotomi antara perempuan kulit hitam dengan perempuan kulit putih. Bisa dikatakan bahwa rasisme kulit hitam dan kulit putih di awal lahirnya gerakan feminisme tidak dapat dihindari, apalagi kebanyakan masyarakat kulit hitam berasal dari negara bagian ketiga (koloni). Semakin berkembangnya pergerakan feminisme, akhirnya perempuan dimata dunia mampu merdeka secara pendidikan, ekonomi, politik maupun sosial.

c. Pendekatan Sosiologis

Setelah membaca gerakan feminisme secara filosofis dan terkhusus secara historis, gerakan feminisme mulanya belum menganalisis ajaran agama yang dianggap mengandung nilai ketidakadilan gender. Ada premis yang dapat diambil bahwa perjuangan kaum feminis adalah untuk mengangkat derajat sosial perempuan dari kejumudan sistem patriarki, menghilangkan rasisme, baik antara laki-laki dengan perempuan maupun perempuan kulit putih dengan perempuan kulit hitam, tidak berlakunya kemandirian ekonomi bagi perempuan, dan buruknya hak belajar dan hak politik bagi kaum

perempuan. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan ini terlahir atas dasar fenomenologi.

Ada beberapa ketimpangan gender yang sudah tertanam secara kultural dalam kehidupan masyarakat, yaitu :

1) Marginalisasi perempuan

Marginalisasi adalah sebuah proses pembatasan atau peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Terkadang marginalisasi bisa saja terjadi secara tidak sadar. Contoh, swa sembada pangan atau revolusi hijau yang memperkenalkan sistem tebang menggunakan sabit saat panen padi sehingga menyebabkan tergesernya sistem panen menggunakan ani-ani. Padahal memanen padi menggunakan ani-ani kebanyakan digunakan oleh perempuan. Akibatnya saat masa panen, perempuan tidak lagi memiliki pekerjaan.¹⁰

Selain itu ada anggapan dasar yang sangat melekat di masyarakat bahwa wajib nafkah dibebani pada laki-laki, sedangkan perempuan ketika bekerja hanya berfungsi untuk mencari penghasilan tambahan. Akibatnya akan berpengaruh pada upah yang diterima. Ada lagi yang menjadikan faktor reproduksi sebagai alasan, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.

2) Subordinasi

Anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, bahkan secara lebih keras dikatakan bahwa perempuan berada pada posisi yang tidak penting. Anggapan seperti ini terkadang sulit untuk dihapuskan. Contohnya, laki-laki sebagai pencari nafkah dianggap lebih heroik dibandingkan dengan perempuan yang bergerak pada ranah domestik dan reproduksi.

¹⁰ Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Diedit oleh Toto Rahardjo. (Yogyakarta: pustaka Pelajar: 1996).

Dulu, di Jawa muncul anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi-tinggi sebab kembalinya mereka adalah pada urusan domestik rumah tangga, seperti dapur. Boleh jadi anggapan ini adalah kehendak yang dilakukan oleh penjajah saat itu agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terbelakang, atau mungkin anggapan masyarakat sendiri bahwa kodrat perempuan memang begitu adanya.

3) Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atas sesuatu yang bisa saja sifatnya subjektif dan merugikan. Stereotip bisa terjadi pada apapun dan siapapun, parahnya stereotip ini terkadang dianggap label tetap atau baku. Dalam ranah gender, stereotip atau pelabelan atas jenis kelamin lebih besar merugikan perempuan. Stereotip bahwa perempuan itu irasional dan emosional misalnya, berakibat perempuan dianggap tidak pantas untuk dijadikan pemimpin. Sebaliknya, laki-laki itu lebih rasional dan cenderung baik dalam hal emosional serta kuat dalam berargumen dan dapat dipertanggung jawabkan, maka lebih pantas untuk dijadikan pemimpin.¹¹

4) Kekerasan

Pembedaan karakter antara perempuan dengan laki-laki, seperti perempuan itu feminin dan laki-laki itu maskulin berdampak pada perwujudan ciri psikologis. Misalnya, laki-laki itu digambarkan gagah, kuat, berani dan lain sebagainya, sedangkan perempuan digambarkan sebagai orang yang lembut, penurut, lemah. Secara realita sebenarnya tidak ada yang salah atas pembedaan tersebut. Namun, hal tersebut juga yang akhirnya mengakibatkan perempuan lebih banyak menerima kekerasan, baik secara fisik maupun non-fisik.

5) *Double burden* (beban kerja)

¹¹ Nehru Millat Ahmad, "Feminisme Dalam Kacamata Hukum Islam : Kajian Tuntutan Dan Hak Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga," *Jurnal Hawa* 6, no. 1 (2024): 14-24, <https://doi.org/10.29300/hawapsga>.

Anggapan bahwa perempuan memiliki karakter lebih lembut, rajin, rapi dalam bekerja dan tidak cocok untuk menjadi pemimpin berdampak pada beban kerja yang dibebankan kepada perempuan. Konsekuensinya, perempuan dianggap lebih cocok ditempatkan pada pekerjaan rumah tangga. Misalnya, membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, mengasuh anak, belum lagi perempuan yang berkarir diluar rumah. Beban kerja tersebut mengakibatkan perempuan bekerja lebih keras dan lebih lama dari laki-laki.

Melalui pendekatan-pendekatan diatas, peneliti menemukan premis-premis yang dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan. *Pertama*, gerakan feminisme lahir sebab keresahan atas ketidakadilan gender yang menindas perempuan. *Kedua*, kaum feminis menginginkan kedudukan sosio-kultur perempuan dan laki-laki setara. *Ketiga*, cara pandang patriarki masih terus hidup hingga saat ini.

Akhirnya, gerakan feminisme jika dilihat dengan pendekatan filosofis akan melahirkan keterbukaan pikiran pada masyarakat. Prinsip dasar dari gerakan ini adalah melihat perempuan sebagai manusia yang juga memiliki kemampuan sebagaimana laki-laki. Tidak ada batasan kemampuan antara keduanya, sehingga hak yang diperoleh harus sama. Secara historis, gerakan feminisme lahir bertujuan menuntut hak dan meningkatkan kemandirian perempuan, baik ekonomi, pendidikan, maupun politik. Maka, pendekatan historis dirasa mampu untuk menjadi motivasi bagi para feminis di era selanjutnya, agar kaum feminis dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas perempuan. Sehingga gerakan feminis bukan sekedar gerakan masa yang mengandalkan kuantitas semata. Sedangkan secara sosiologis, seharusnya akan melahirkan stereotip-steorotip baru yang lebih baik bagi kaum perempuan yang selama ini dianggap lemah, irasional dan emosional. Namun, peneliti memiliki catatan khusus bahwa ada aspek-aspek tertentu yang tetap harus diperhatikan agar gerakan feminisme tetap terarah dan tidak

menyalahi kodrat. Adapun aspek-aspek tersebut dapat dijadikan batasan tuntutan kaum feminis, misalnya aturan agama, budaya maupun negara.¹²

SIMPULAN

Dilihat dari kacamata beberapa agama, tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kedudukan antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan diciptakan sama dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Feminisme sebetulnya lahir sebab fenomenologi, mulanya tidak menarik ajaran agama. Kemudian untuk membaca feminisme perlu banyak pendekatan, agar dapat melihat tujuan gerakan feminisme, merefleksi gerakan feminisme dan membaca batasan-batasan feminisme atas dalih kesetaraan gender, seperti aturan agama sebagaimana di Indonesia yang menjunjung tinggi keberagaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nehru Millat. "Feminisme Dalam Kacamata Hukum Islam : Kajian Tuntutan Dan Hak Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga." *Jurnal Hawa* 6, no. 1 (2024): 14–24. <https://doi.org/10.29300/hawapsga>.
- Darlis. 2015. "Feminism, Interpretation, Career Woman." *Musawa* 7 (2): 183–206.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Diedit oleh Toto Rahardjo. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Ismail, *Pendekatan Feminisme dalam Studi Islam Kontemporer*, *Jurnal Hawa* Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2019.
- Kumari Fatrawati, *Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata*, Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak ISSN: 2354-6271/ E-ISSN: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/mu>, Volume 10 No 2 Tahun 2022
- Nur Sayyid Santoso Kristeva; S.Pd.I.; M.A. 2012. "Manifesto wacana kiri (Organik, Membentuk Solidaritas)," 1–419.
- Suryorini Ariana, SE, M. , SE, M.MSI, *MENELAHAH FEMINISME DALAM ISLAM*, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012.
- Saidul Amin. 2015. *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. Diedit oleh Hasbullah. Pekanbaru: ASA RIAU.
- Sastrawati, Nila. 2018. *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Diedit oleh Kilat Sudarto. Makassar: Alauddin Press.
- Surya, Mintaraga Eman. 2014. "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur ' an dengan

¹² Dhiyaa Thurfa Ilia, *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 3 Tahun 2021 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990. 211-216

Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal.”
MUWAZAH 6: 55–75.

Thurfah Ilaa Dhiyaa, Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi,
Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 3 Tahun 2021 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990. Hlm, 211-216

Zega, Yunardi Kristian. 2021. “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen” 2 (2): 160–74.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.